

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut penelitian Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumastuti (2012) bahwa teori keagenan merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana ada seorang manajer (*agent*) dan pemilik usaha (*principal*). Dimana untuk menjaga hubungan berjalan dengan lancar, pemilik memberikan tugas atau otoritas untuk pembuatan keputusan kepada manajer. Berdasarkan asumsi sifat dari manusia yaitu mengutamakan kepentingannya masing-masing sehingga dapat menimbulkan konflik atas perbedaan kepentingan diantara manajer dan pemilik. Manajer yang termotivasi memaksimalkan keuntungan perusahaan untuk meningkatkan pemenuhan ekonomi dirinya sendiri, di lain pihak pemilik perusahaan termotivasi untuk mendapatkan profitabilitas dari perusahaan yang besar seperti jumlah dividen perusahaan yang tinggi. Oleh sebab itu, pada kasus ini investor diwajibkan memberi kewenangan dan hak kepada manajer sebagai kontrol dalam perusahaan berupa memberikan keputusan Ningsaptiti (2010).

Dengan adanya banyak kepentingan yang berbeda dalam perusahaan yang dimana masing-masing pihak ingin memperoleh keuntungan yang besar. Permasalahan ini disebut dengan *agency problems* yaitu suatu asimetri informasi atau informasi yang tidak seimbang pada

kedua belah pihak Ningsaptiti (2010). Hal ini menjadi penyebab dari pihak *principal* merasa kesulitan untuk mencari tahu dan menelusuri kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *agent*. Sehingga, dengan adanya asimetri informasi ini membuat manajemen bertindak tidak etis atau lebih cenderung melakukan tindakan curang untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana masyarakat sebagai *principal* merasa adanya informasi yang kurang atau asimetri informasi sehingga auditor sebagai penyaji dari hasil laporan keuangan instansi pemerintah haruslah menunjukkan profesionalisme dan dapat bertanggung jawab atas laporan yang telah dibuatnya.

2. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan negatif dalam bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kepuasan mereka. Menurut *Cressey Statement on Auditing Standards* dalam Nasution dan Fitriany (2012) ada tiga hal yang mendorong penyebab terjadinya sebuah upaya kecurangan, yaitu dorongan dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, peluang dan kesempatan yang memungkinkan kecurangan terjadi, dan elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana perilaku dari pelaku untuk mencari pembenaran atas tindakannya. Kecurangan (*fraud*) dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu:

a. Korupsi

Korupsi didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk meraih keuntungan dengan menggunakan hak-hak orang lain *Black's Law Dictionary* dalam Wells (2007). Hal ini pun menjadikan skema korupsi dibagi menjadi empat klasifikasi berdasarkan penelitian Wells (2007) yaitu adanya pemberian ilegal (*illegal gratuity*), pertentangan kepentingan diantara kedua belah pihak (*conflict of interest*), suap (*bribery*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

b. Kecurangan Terhadap Aset

Asset misappropriation atau penyalahgunaan aset lembaga/instansi, dengan melakukan pencurian maupun menggunakan untuk keperluan pribadi. Kecurangan terhadap aset dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama, penyalahgunaan kas yang dilakukan dengan bentuk kas (contohnya, penggelapan kas atau menahan cek pembayaran untuk vendor). Kedua, penyelewengan terhadap aset non kas hal ini dilakukan dengan penyalahgunaan atau pencurian aset dan persediaan.

c. Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan

Kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan itu terdapat beberapa cara, yaitu mencatat beban dengan mengurangi beban-beban yang ada pada perusahaan bahkan menyembunyikan kewajiban agar perusahaan terlihat menghasilkan keuntungan yang besar atau mencatat pendapatan-pendapat perusahaan yang fiktif serta menyembunyikan

informasi-informasi yang bermaksud untuk meningkatkan laba dari perusahaan pada laporan keuangan yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kasus *fraud* pada laporan keuangan. Dimana seorang auditor harus dapat menilai risiko kecurangan yang ada pada laporan keuangan. Setelah penilaian risiko, auditor menentukan keseluruhan prosedur dan tanggapan untuk mengatasi risiko yang dinilai, melakukan prosedur mereka dan mengevaluasi bukti yang didapatkan dari prosedur tersebut. Sehingga, auditor harus mengkomunikasikan setiap temuan-temuan negatif pada tingkat manajemen, dokumen pekerjaan dan kesimpulan yang dicapai (AICPA 2012, PCAOB 2002, IAASB 2009) dalam Asare & Wright (2015).

3. Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman bagi auditor-auditor dalam menjalankan profesionalnya dalam melakukan audit. Adapun standar audit yang berlaku di Indonesia diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang diadopsi dari GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) yang sebelumnya diterbitkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) di Amerika. Penerapan standar ini tanpa memandang dari ukuran, bentuk, jenis maupun orientasi usaha dari klien itu sendiri. Dalam IAI standar audit meliputi 3 yaitu :

- a. Standar umum, (1) audit haruslah dilakukan oleh seorang atau lebih dan memiliki kompetensi, keahlian dan telah menjalani pelatihan-pelatihan

teknis yang cukup sebagai seorang auditor. (2) dalam melakukan pelaksanaan mengaudit dan saat penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan seluruh kemampuan dan kemahiran profesional dengan bijaksana. (3) semua hal yang berhubungan dengan independensi dan penugasan auditor dituntut harus dipertahankan oleh seorang auditor karena merupakan hal penting bagi seorang atau citra dari akuntan/ auditor itu sendiri serta profesinya.

- b. Standar Pekerjaan Lapangan, (1) pekerjaan yang dilakukan haruslah telah terencana terlebih dahulu dengan baik. (2) Haruslah memperoleh bukti audit kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, permintaan keterangan, pengamatan dan konfirmasi sebagai dasar pernyataan pendapat atas laporan keuangan. (3) Memiliki pemahaman atas pengendalian internal untuk menentukan sifat, saat lingkup pengujian akan dilakukan dan untuk merencanakan audit.
- c. Standar Pelaporan, (1) Pada laporan keuangan haruslah menyatakan apakah telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. (2) Pada laporan haruslah menyatakan jika ada ketidakkonsistenan terhadap penerapan prinsip akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan. (3) Laporan keuangan yang memuat pengungkapan informatif haruslah telah memadai. (4) Laporan diharuskan adanya memuat terkait pernyataan laporan keuangan secara menyeluruh atau sebuah asersi mengenai pernyataan tidak dapat diberikan.

4. Prosedur Audit

Teknik atau metode yang diterapkan dan digunakan oleh auditor dalam mengevaluasi dan mengumpulkan data-data yang kompeten disebut sebagai prosedur audit Wahyudi (2016). Pemilihan prosedur ini berguna menyelesaikan tujuan audit pada perencanaan sebelumnya. Berikut merupakan sepuluh jenis prosedur-prosedur audit yang dilakukan pada saat pengauditan menurut Wahyudi (2016) :

a. Prosedur Analitis

Evaluasi atas informasi keuangan yang dilakukan dengan menganalisis hubungan data keuangan dan non keuangan disebut dengan prosedur analitis. Prosedur audit sendiri terdiri dari berbagai penelitian serta bandingan keterkaitan di antara sebuah data. Pada prosedur ini ketika menilai apakah saldo akun atau data lain wajar berkaitan dengan ekspektasi yang diharapkan oleh auditor maka menggunakan perbandingan dan hubungan. Selain itu, prosedur analitis ini juga meliputi pengukuran atas aktivitas-aktivitas bisnis serta melakukan perbandingan pada ukuran kunci ekonomi.

b. Inspeksi

Inspeksi adalah pemeriksaan yang detail terhadap dokumen dan catatan. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti *bottom-up* maupun *top-down* yaitu kegiatan utama dari inspeksi. Dengan inspeksi atas dokumen-dokumen auditor dapat mengetahui ketepatan persyaratan yang ada

dalam faktur yang memerlukan pengujian seperti *bottom-up* atas transaksi akuntansi tersebut.

c. Konfirmasi

Bentuk-bentuk permintaan keterangan dari sumber yang bebas pengaruh dari luar organisasi klien yang akan mendukung auditor dalam mendapatkan informasi secara langsung yang biasa disebut dengan konfirmasi. Hal ini dilakukan oleh klien dengan meminta kepada pihak luar secara tertulis yang meliputi instruksi memberikan tanggapannya kepada auditor. Konfirmasi ini sangatlah penting sebagai bukti objektif yang berasal dari sumber yang bebas pengaruh dalam mengaudit.

d. Permintaan Keterangan

Hal yang dilakukan oleh auditor kepada pihak luar seperti penasehat hukum dan lain-lain, hal ini berupa seperti adanya kemungkinan hasil litigasi. Adapun permintaan keterangan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keuangan dan piutang yang dapat ditagih yang ditujukan terhadap manajemen maupun karyawan.

e. Perhitungan

Perhitungan digunakan untuk melakukan perhitungan fisik pada sumber daya yang berwujud dan seluruh dokumen yang telah dicetak. Adapun langkah-langkah dalam melakukan perhitungan yaitu pertama menyediakan cara untuk melakukan pengevaluasian fisik, kedua

mengevaluasi pengendalian internal perusahaan yang melalui bukti-bukti objektif.

f. Penelusuran

Penelusuran yaitu dimana seorang auditor memilih dokumen transaksi sebelumnya dan menentukan informasi tersebut telah dicatat dengan benar dalam buku besar. Dimana awal pengujian ini dari dokumen menuju ke catatan akuntansi. Prosedur ini memerikan keyakinan data dari dokumen sumber, maka data ini sangatlah berguna agar tidak terjadinya salah saji dalam catatan akuntansi.

g. Pemeriksaan Bukti Pendukung

Pemeriksaan bukti pendukung yaitu dengan melakukan pemilihan ayat jurnal pencatatan dan dokumentasi. Tujuan dari pemeriksaan ini yaitu untuk mendeteksi adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan.

h. Pengamatan

Dengan menyaksikan kegiatan dari pelaksanaannya dari transaksi rutin seperti penerimaan dan pengeluaran kas beserta prosedur-prosedurnya yang ada dalam perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman luas terkait pengendalian internal dengan ini juga auditor akan melihat karyawan klien dalam melaksanakan pemeriksaan. Pengamatan yang terakhir ini memberikan peluang untuk membedakan antara mengamati dan menginspeksi.

i. Pelaksanaan Ulang

Prosedur audit lainnya yang penting ialah melakukan pelaksanaan ulang (*reperforming*) perhitungan dan rekonsiliasi. Auditor juga dapat melaksanakan ulang beberapa aspek pemrosesan transaksi tertentu untuk menentukan bahwa pemrosesan awal telah sesuai dengan pengendalian intern yang telah dirumuskan. Misalnya menghitung ulang total jurnal, bunga akrual, beban penyusutan dan diskon, perhitungan kuantitas dikalikan dengan harga per unit pada lembar ikhtisar persediaan, serta total pada skedul pendukung dan rekonsiliasi.

j. Teknik Audit Berbantuan Komputer

Ketika pencatatan akuntansi dilakukan melalui media elektronik maka yang digunakan ialah teknik audit dengan bantuan komputer untuk membantu dalam pelaksanaan prosedur. Penggunaan perangkat komputer yang digunakan untuk melaksanakan perhitungan dan perbandingan, memilih, mencari dan membandingkan data-data yang ada. Hal ini sangat membantu meringankan auditor daripada dilakukan secara manual.

5. Beban Kerja

Beban kerja diartikan sebagai seberapa banyak pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam satu waktu. Setiawan dan Fitriany (2011) menjelaskan bahwa beban kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang ditangani oleh auditor pada waktu tertentu dalam melakukan proses audit. Menurut Dezoort dan Lord (1997) yang dikutip oleh Novita (2014),

bahwa auditor lebih mudah untuk mendapatkan informasi serta penjelasan dari seorang klien ketika beban kerja auditor sedikit. Beban kerja seorang auditor biasanya terjadi saat musim sibuk yang pada umumnya terjadi di bulan januari sampai maret. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tahun fiskal di bulan desember sehingga pembuatan laporan keuangan haruslah segera disusun di bulan selanjutnya. Menurut Nasution dan Fitriany (2012) kelelahan auditor pada *busy season* dan ketatnya *time budget* bagi auditor mengakibatkan kualitas audit yang buruk. Setiawan dan Fitriany (2011) menyatakan kualitas audit yang rendah dikarenakan adanya beban kerja yang berlebihan sehingga menghasilkan hasil yang negatif. Beban kerja juga diduga menjadi penyebab kegagalan auditor mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang ada.

6. Kompetensi

Kompetensi menurut Suraida (2005) merupakan suatu bentuk keahlian yang dimiliki oleh seorang profesional auditor sebagai bentuk hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti :

- a. Ujian CPA (*Certified Public Accountant*) atau USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik),
- b. PPB (Pendidikan Profesi Berkelanjutan),
- c. Pelatihan-pelatihan internal dan eksternal, dan
- d. Keikutsertaan dalam seminar, symposium, pelatihan-pelatihan dan lain-lain.

Semakin banyaknya sertifikat yang dimiliki dan sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium menunjukkan bahwa seorang auditor yang bersangkutan akan semakin kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sesuai dengan standar umum pertama dan ketiga yaitu audit haruslah dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup serta auditor wajib bersikap profesional dalam mengaudit haruslah cermat dan seksama. Penelitian Lee dan Stone (1995) dalam Elfarini (2007), yang mendefinisikan kompetensi adalah keahlian seseorang secara eksplisit. Dimana dalam melaksanakan proses audit, auditor haruslah memiliki kompetensi yang baik sehingga menghasilkan audit yang baik dan berkualitas.

7. Pengalaman Audit

Pengalaman audit merupakan pengalaman dalam melakukan audit, pernah melakukan proses serta seberapa lama dan banyaknya penugasan audit yang dilakukan oleh seorang auditor Suraida (2005). Hal ini menjadi indikator yang penting dimiliki oleh seorang auditor dikarenakan auditor berpengalaman akan memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan dan kecurangan serta dapat menjelaskan lebih detail terhadap temuan yang ada Libby dan Frederick (1990) dalam Nasution dan Fitriany (2012). Penelitian Singgih dan Bawono (2011) mengemukakan bahwa dengan melakukan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi penyebab seseorang mendapat dan meningkatkan pengalaman yang ada

sehingga lebih baik dalam menyelesaikan tugas dan meminimalisir hambatan yang ada.

8. Independensi Auditor

Independensi menurut Mulyadi (2002:26-27), merupakan suatu sikap yang netral, tidak memihak atau berpihak kepada yang lain dan bebas dari pengaruh. Dalam mengaudit auditor dituntut untuk independen yaitu mampu mempertahankan sikap dalam proses audit berlangsung. Dalam kenyataannya auditor susah untuk dapat bersifat objektif terhadap masalah-masalah yang ada, adapun hal-hal yang mengganggu sikap independen seorang auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu adanya hubungan, dimana seorang auditor merupakan orang yang dipekerjakan oleh kliennya, sebagai pemberi jasa pasti memiliki kecenderungan untuk memuaskan pelanggannya dan dengan mempertahankan independensi menyebabkan lepasnya klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya Elfarini (2007). Berdasarkan standar umum audit yang kedua bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

9. Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1965) dalam Pamungkas (2014) Religiusitas merupakan suatu sistem yang saling terhubung diantara keyakinan, gaya hidup seseorang, aktivitas, dan mengarahkan manusia pada nilai suci atau tertinggi. Dengan adanya perkembangan pengukuran

religiusitas di bidang psikologi, sosiologi dan teologi mengakibatkan pengukuran dari religiusitas lebih mudah untuk diukur. Adapun pengukuran tingkat religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) dalam Pamungkas (2014) sebagai berikut:

- a. Praktek agama, Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama.
- b. Kepercayaan terhadap agama, Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi.
- c. Pengetahuan terhadap agama, Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- d. Perasaan terhadap agama, dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan.
- e. Dampak dari agama, dimensi yang mengukur perilaku seseorang dalam menerima ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

10. **Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu suatu kemampuan seorang auditor dalam melihat, menemukan adanya ketidakwajaran yang terjadi pada suatu laporan keuangan. Tugas dalam mendeteksi kecurangan merupakan tugas yang

tidak memiliki struktur sehingga menghasilkan adanya metode-metode alternatif dalam mencari informasi lainnya atau tambahan Mui (2010). Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu pertama kemampuan teknis berupa kompetensi dan keahlian investigasi serta penggunaan teknologi informasi. Kedua, kemampuan untuk bekerja dalam tim. Ketiga, kemampuan menasehati yang dimiliki oleh auditor senior untuk menuntun para juniornya dalam proses audit.

B. Penurunan Hipotesis

1. Beban Kerja dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja diartikan sebagai seberapa banyak jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Menurut Dezoort dan Lord (1997) yang dikutip oleh Novita (2014), auditor lebih mudah mengerti dan paham informasi yang didapatkan dari klien ketika dihadapkan dengan beban kerja yang tidak terlalu berat. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) kelelahan auditor pada *busy season* dan ketatnya *time budget* bagi auditor mengakibatkan kualitas audit yang buruk. Setiawan dan Fitriany (2011) menyatakan kualitas audit yang rendah dikarenakan adanya beban kerja yang berlebihan sehingga menghasilkan hasil yang negatif.

Hasil daripada penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya beban kerja auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen karena kelelahan, sehingga mengakibatkan hasil audit yang rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H1 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Kompetensi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Dalam menjalankan tugas, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh sebuah kompetensi yang dimiliki oleh auditor sendiri. Tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi dengan kompetensi yang dimiliki oleh auditor karena hal ini merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam melaksanakan audit.

Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik Tjun, dkk (2012). Adapun penelitian Alim, dkk (2007) yang juga meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan variabel moderasi etika auditor. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki Alim, dkk (2007). Selain itu, Idawati dan Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa auditor jika memiliki kompetensi yang cukup, ini akan mendukung kualitas audit dihasilkan selain kompetensi mereka, auditor akan akrab dalam berurusan dengan masalah yang sama atau bekerja. Ini membuktikan bahwa lebih kompeten auditor akan mampu meningkatkan kemampuan untuk

mendeteksi penipuan dalam audit.. Dengan demikian maka hipotesis yang diturunkan sebagai berikut :

H2 : Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3. Pengalaman Audit dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman auditor akan berkembang ketika mempunyai berbagai pengalaman seperti diskusi audit dengan rekan kerja dan mengikuti berbagai program pelatihan dan penggunaan standar audit. Menurut Anggriawan (2014), auditor yang memiliki jam terbang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan daripada auditor dengan jam terbang rendah. Menurut Nasution dan Fitriany (2012), auditor berpengalaman akan memiliki kemampuan dalam menemukan kekeliruan dan kecurangan serta dapat menjelaskan lebih detail terhadap temuan yang ada.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya Pramana, dkk (2016) mengindikasikan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman bekerja dalam bidangnya mampu untuk mendeteksi kecurangan. Begitu juga dengan penelitian Suryanto dkk (2017) yang menemukan semakin berpengalaman seorang auditor maka ia akan semakin mampu dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga diperoleh hipotesis kedua sebagai berikut:

H3 : Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

4. Independensi Auditor dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Independensi diartikan sebagai kejujuran, integritas, objektivitas dan tanggung jawab serta upaya menghindari hubungan yang bisa menimbulkan kesan seseorang pemeriksa memiliki konflik kepentingan didalamnya Pramana, dkk (2016). Dalam proses audit, auditor haruslah bersikap independen dalam tugas-tugasnya dan juga dituntut untuk melaporkan jika menemukan adanya tindak kecurangan sehingga dapat bersikap objektif dan adil dalam beropini Hartan (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramana, dkk (2016) bahwa tingginya independensi seseorang menunjukkan tingginya kemampuan yang dimiliki untuk mendeteksi kecurangan sehingga independensi merupakan hal yang utama dan penting dalam mendeteksi kecurangan yang ada. Begitu juga dengan penelitian Idawati dan Gunawan (2015). Dengan demikian maka hipotesis yang diturunkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

5. Religiusitas dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Religiusitas merupakan kegiatan beragama seseorang dengan melakukan ibadah, religiusitas tidak hanya dipandang sebagai suatu hal yang tampak akan tetapi juga yang tidak tampak seperti keyakinan seseorang di hati dan pikiran. Sehingga religiusitas dapat menunjukkan kualitas diri seseorang yang beragama Wicaksono (2014). Penelitian

Barnett, Bass dan Brown (1996) dalam Wicaksono (2014) sikap empati dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dapat meminimalkan akan kecurangan akuntansi. Indra dan Iswono (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individual maupun secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Penelitian Yuzhar (2016) seseorang yang memiliki kepatuhan dan ilmu tentang agama akan tercermin dalam setiap perilakunya sehari-hari. Dimana orang tersebut cenderung termotivasi lebih baik secara berkelanjutan. Dalam hadits disebutkan “*khairunnaas anfa’uhum linnaas*” yang berarti sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan untuk kepentingan orang banyak Yuzhar (2016). Dengan demikian maka hipotesis yang diturunkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

C. Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kerangka pemikiran memberikan gambaran terhadap sesuatu yang hendak dicapai. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditunjukkan suatu kerangka pemikiran dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kerangka pemikiran dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1

Model Penelitian

